

# Detente Cina-Soviet dan Asia Tenggara

J. Soedjati DJIWANDONO

Selama lebih dari dua dasawarsa dunia telah begitu terbiasa dengan berbagai label seperti "pertikaian Cina-Soviet," "konflik Cina-Soviet" dan "sengketa Cina-Soviet" untuk menggambarkan hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet sehingga orang mungkin merasa agak canggung untuk berpikir tentang hubungan Cina-Soviet saat ini dengan istilah "peredaan ketegangan" (*detente*) atau *rapprochement*, suatu hal yang mungkin jauh berbeda dari "normalisasi." Bagi yang skeptis apa yang telah terjadi dalam hubungan kedua negara pada dasarnya tidaklah lebih dari perwujudan lebih lanjut dari konflik yang berkesinambungan. Mungkin mereka mempunyai alasan yang kuat. Meskipun banyak pembicaraan antara kedua negara mengenai normalisasi hubungan, Cina tetap tampak berkeras dengan apa yang sekarang terkenal dengan "tiga syarat," yang merupakan "rintangan utama" dalam normalisasi hubungan dengan Uni Soviet. Mereka tetap menolak untuk menjalin kembali apa yang dinamakan hubungan "rakyat dengan rakyat" atau "partai dengan partai," yang khas dalam hubungan antara negara-negara komunis, selain perbedaan yang berkesinambungan antara kedua negara dipandang dari segi sejarah, rasial, ideologi dan politik dan juga yang berkenaan dengan kepentingan nasional mereka secara umum.

Penolakan mentah-mentah oleh Cina atas tawaran Soviet untuk menyelenggarakan KTT Cina-Soviet<sup>1</sup> baru-baru ini memperkuat kesan tentang konflik yang berkesinambungan. Selain itu, sementara hubungan Timur-Barat telah ditandai oleh "perang dingin" yang konstan, walaupun pada beberapa periode singkat digantikan atau ditumpang-tindihkan oleh peredaan ketegangan, kedua negara adidaya itu tidak pernah terlibat dalam suatu konfrontasi bersenjata secara langsung satu sama lain. Sebaliknya, Cina dan Uni Soviet

pernah. Mereka juga telah terlibat dalam perang kata-kata dan ejekan yang pahit untuk waktu yang cukup lama, yang tidak pernah dikenal dalam hubungan negara-negara adidaya. Memang, dalam sejarah hanya ada sedikit permusuhan yang lebih buruk.

Tentu saja, setengah gelas air bisa dikatakan setengah penuh atau setengah kosong, tergantung pada cara seseorang ingin melihatnya.<sup>2</sup> Tetapi tulisan ini hendak mengatakan bahwa tanda-tanda yang ada menunjukkan perkembangan, sedikitnya kecenderungan ke arah detente atau rapprochement dalam hubungan antara RRC dan Uni Soviet, dan secara praktis sebenarnya hubungan RRC dan Uni Soviet telah normal kembali, meskipun justru di Asia Tenggara tidak selalu dilihat demikian. Memang, normalisasi hubungan Cina-Soviet harus dipahami dengan keterbatasannya. Adalah sangat tidak mungkin, misalnya, bahwa kedua negara akan kembali pada hubungan persekutuan seperti pada tahun 1950-an. Tetapi dapat dikatakan bahwa proses normalisasi, kendati kesulitan-kesulitan yang terus-menerus, tampaknya telah mempunyai momentumnya sendiri yang tak dapat ditahan, dan kecenderungan ke arah detente tampaknya tak dapat dibalikkan lagi.

### LANGKAH-LANGKAH KE ARAH NORMALISASI

Meskipun mereka menetapkan tiga kondisi itu, sebenarnya adalah Cina yang pada tahun 1979 mengambil inisiatif untuk mengadakan pembicaraan dengan Uni Soviet mengenai normalisasi hubungan mereka. Pada tanggal 3 April 1979, sementara mengumumkan keputusannya untuk tidak memperbarui perjanjian persekutuan Cina-Soviet yang akan habis tahun berikutnya, Beijing menyatakan bahwa perbedaannya dengan Moskow hendaknya tidak menghambat perkembangan hubungan normal antara kedua negara. Pihak Soviet segera menerima tawaran Cina untuk melanjutkan pembicaraan, setelah tawaran mereka sendiri sebelumnya ditolak oleh Cina. Tetapi perundingan awal yang dimulai bulan September tahun itu juga dihentikan oleh Cina sebagai protes terhadap penyerbuan Soviet ke Afghanistan menjelang akhir tahun.<sup>3</sup>

Perundingan-perundingan itu dilanjutkan kembali pada tahun 1982, ketika Cina telah mulai menjalankan politik luar negeri yang independen yang pertama kali ditentukan dalam Kongres Ke-11 Partai Komunis Cina pada bulan Juni 1981. Kebijaksanaan baru itu, yang merupakan hasil penting dari menanjaknya Deng Xiaoping, meliputi antara lain, perbaikan hubungan

<sup>2</sup>Robert C. Horn, "Soviet Leadership Changes and Sino-Soviet Relations," *Orbis* (Winter 1987), hal. 684.

dengan Uni Soviet. Tetapi hal itu baru menjadi matang pada Kongres Partai Ke-12, yang menetapkan perubahan-perubahan doktrin yang mendasar khususnya yang menyangkut hubungan dengan Uni Soviet. Satu di antaranya adalah ditinggalkannya "teori tiga dunia" Maois yang telah digunakan terutama untuk membenarkan front persatuan global menghadapi Uni Soviet. Lainnya adalah ditinggalkannya Doktrin Maois tentang tidak dapat dihindarkannya perang dengan kaum imperialis dan "imperialis sosialis," yang berarti Uni Soviet.<sup>4</sup> Pembicaraan berikutnya pada tahun 1982 telah menghasilkan putaran-putaran perundingan yang diadakan bergiliran di Beijing dan Moskow hingga sekarang.

Perundingan-perundingan itu segera diikuti oleh pertukaran kunjungan pejabat pemerintah, ilmuwan dan sebagainya. Pada bulan Desember 1984, Wakil Perdana Menteri I Uni Soviet, Ivan Archipov, mengunjungi Beijing, pejabat tertinggi sejak singgahnya Perdana Menteri Alexei Kosygin di Bandara Beijing untuk bertemu dengan Perdana Menteri Zhou Enlai pada tahun 1969.<sup>5</sup>

Di pihaknya, Cina mengirim Wakil Perdana Menteri Lie Peng, anak angkat Zhou Enlai yang bersekolah di Moskow pada tahun 1950-an, dengan demikian sebaya dengan pemimpin Soviet Mikhail Gorbachev, dalam pemukiman Konstantin Chernenko dalam bulan Maret 1985. Dia mengadakan pembicaraan pribadi dengan Gorbachev dan menegaskan lagi keinginan untuk memperbaiki hubungan bilateral antara kedua negara. Pada saat yang hampir bersamaan, hubungan pertama antara parlemen kedua negara dalam lebih dari 20 tahun dilakukan ketika suatu delegasi Kongres Rakyat Nasional Cina mengunjungi Moskow.

Pertukaran kunjungan itu menghasilkan penandatanganan berbagai persetujuan. Dalam kunjungannya dalam bulan Desember 1984 Archipov menandatangani tiga persetujuan, masing-masing dalam bidang ekonomi dan kerjasama teknik, kerjasama ilmiah dan teknologi, dan didirikannya komisi gabungan Sino-Soviet untuk kerjasama ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, beberapa persetujuan fungsional ditandatangani untuk meningkatkan kerjasama di bidang pemantauan meteorologi dan lingkungan hidup serta pertukaran penerbitan.

Dalam bulan Juni 1985 suatu persetujuan ditandatangani di Beijing tentang pertukaran perwakilan pers antara *Tass* dan *Xinhua*. Dalam bulan berikutnya Wakil Perdana Menteri Yao Yilin memimpin delegasi ke Moskow untuk menyelesaikan suatu perjanjian jangka panjang yang akan meningkatkan perdagangan bilateral tahunan antara kedua negara menjadi US\$3,5 milyar. Ada pula persetujuan lainnya yang meliputi kerjasama ekonomi dan teknik

<sup>4</sup>*Ibid.*

bilateral serta bantuan Soviet untuk membantu Cina membangun pabrik-pabrik industri besar, termasuk tiga stasiun pembangkit energi-panas yang kuat dan pertambangan batubara terbuka yang mampu menghasilkan 20 juta ton setiap tahunnya. Sebuah perjanjian perdagangan pada tahun 1986 ditandatangani oleh Kepala *Gosplan*, Nikolai Talysin, seorang calon anggota Politbiro, yang mencakup kembalinya penasihat-penasihat Soviet ke Cina setelah 25 tahun untuk membantu memperbaiki 17 pabrik-pabrik Soviet yang lama dari tahun 1950-an dan mendirikan 7 perusahaan baru.<sup>6</sup> Perdagangan antara kedua negara, yang meliputi pesawat terbang dan helikopter untuk Cina serta barang-barang konsumen dan makanan untuk Uni Soviet, terutama Soviet Timur Jauh, diperkirakan berjumlah sampai US\$2,6 juta, lebih dari sepuluh kali nilai pada dasawarsa sebelumnya dan menjadikan Cina sebagai eksportir terbesar di antara negara-negara Pasifik, kecuali Jepang, ke Uni Soviet, yang perdagangannya dengan Cina meliputi 18% dari seluruh perdagangannya di kawasan itu, nomor dua setelah Jepang.<sup>7</sup>

Maka menurut hampir semua ukuran, hubungan normal antar-negara telah terjalin kembali antara RRC dan Uni Soviet. Memang terdapat masalah-masalah tertentu. Tetapi adanya berbagai masalah adalah wajar dalam setiap hubungan antar negara, bahkan di antara apa yang dinamakan teman atau sekutu. Di lain pihak, jika dilihat lebih teliti, beberapa di antara masalah itu adalah tidak penting, apalagi tidak teratasi, seperti yang diperlihatkan. Tidak adanya hubungan partai ke partai, misalnya, bukanlah hal yang baru dalam hubungan antara negara-negara komunis. Normalisasi hubungan antara Uni Soviet dan Yugoslavia bahkan ditandai oleh suatu pertemuan tingkat tinggi antara Nikita Khrushchev dan Marsekal Tito pada tahun 1955, tetapi hubungan antar partai ditunda.

Sebenarnya pada tahun 1982 Cina menunjukkan keinginannya untuk memulihkan hubungan antar partai dengan negara-negara Eropa Timur, tetapi tidak diperkenankan oleh Uni Soviet sampai dia sendiri bisa melakukan hal itu dengan Cina, yang menolaknya selama Uni Soviet masih terus bersikap hegemonis dan mendorong Vietnam untuk menduduki Kampuchea. Pada tahun 1986 Deng Xiaoping bahkan menawarkan untuk pergi ke Moskow untuk suatu pertemuan tingkat tinggi dengan Gorbachev apabila Moskow mau meminta Vietnam untuk meninggalkan Kampuchea.<sup>8</sup>

Pada tahun yang sama, Gorbachev akhirnya mencabut larangan untuk pemulihan hubungan antar partai antara Cina dengan negara-negara Eropa Timur. Mengomentari masalah hubungan antar partai antara Uni Soviet dan

<sup>6</sup>Gerald Segal, "Sino-Soviet Detente: How Far, How Fast?" *The World Today*, vol. 43, no. 5 (May 1987), hal. 89.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 89.

Cina, Vadim Zangladin, Wakil Kepala Departemen Internasional Partai Komunis Uni Soviet, melihat bahwa hubungan itu sebenarnya tidak pernah putus; hanya Cina menolak untuk menghadiri Kongres PKUS Ke-23 pada tahun 1966.

Perbedaan-perbedaan yang bersifat ideologis atau doktriner dapat juga menjadi suatu masalah. Pada saat yang sama hal yang berlawanan bisa juga terjadi. Hal itu bahkan mungkin dapat membantu memudahkan proses normalisasi untuk kepentingan mempersatukan kembali dunia komunis.

### ARTI TIGA KONDISI

Dari ketiga kondisi yang ditetapkan oleh Cina, yang tetap menyebutnya sebagai "hambatan" utama, mungkin yang pertamalah yang paling sah dan tidak sukar dipenuhi atau diatasi. Sebenarnya, seperti yang dijanjikan oleh Gorbachev dalam pidatonya di Vladivostok dalam bulan Juli 1986, pada awal tahun lalu Uni Soviet mengumumkan suatu persetujuan dengan Mongolia tentang penarikan satu divisi infantri bermotor yang berkekuatan penuh sekitar 13.000 orang dan 250 tank. Selain itu, antara 80.000 sampai 90.000 pasukan Soviet telah ditarik pula dari perbatasan bersama dengan Cina. Di pihaknya, Cina akan mengurangi jumlah anggota Tentara Pembebasan Rakyatnya dengan sejuta orang, dan sedikitnya 100.000 prajurit akan ditarik dari perbatasan dengan Uni Soviet.

Lagipula, dalam masalah perbatasan, pembicaraan pertama Cina-Soviet dibuka di Moskow dalam bulan Februari tahun lalu mengenai penentuan perbatasan. Perundingan kedua diselesaikan dalam bulan Agustus berikutnya.<sup>9</sup> Perlu dicatat pula bahwa sementara itu tidak pernah terjadi insiden perbatasan antara tahun 1980-1985, meskipun satu insiden dilaporkan terjadi dalam bulan Juli 1986, tetapi tidak dibesar-besarkan baik oleh pihak Cina maupun oleh Uni Soviet. Ketegangan di sepanjang perbatasan pun telah sangat berkurang dengan dibukanya lebih banyak tempat lintas-batas dan diperbaikinya jalan kereta api lintas-batas. Perdagangan lokal telah meningkat sejak dibukanya kota-kota perdagangan perbatasan.<sup>10</sup>

Dalam masalah Afghanistan, terutama Cina seharusnya menyadari bahwa Uni Soviet tidak akan dengan mudah menarik diri. Tampaknya sulit juga dipercaya bahwa kehadiran Soviet di negara itu ditujukan pada Cina, sehingga merupakan ancaman langsung bagi keamanannya. Tetapi, walaupun terutama hanyalah dimaksudkan sebagai isyarat diplomatis, Uni Soviet telah berulang-kali menunjukkan kesediaannya untuk menarik pasukannya dari Afghanistan, tentu saja sesuai dengan syarat-syarat mereka sendiri. Mereka

<sup>9</sup>Antara, 23 Agustus 1987.

bahkan menyatakan waktu penarikan itu, yang akan dimulai bulan Mei tahun ini. Bagaimanapun, pernyataan-pernyataan Soviet tentang keinginan mereka untuk menarik diri harus dipahami sebagai pengakuan diam-diam mereka bahwa sejak mulanya mereka seharusnya memang tidak berada di sana. Mungkin juga bahwa di pihaknya, Cina mungkin akan senang selama Pakistan, sekutunya, puas dengan suatu perjanjian yang memungkinkan Soviet pada dasarnya tetap mengendalikan negara itu.<sup>11</sup>

Mengenai kehadiran Soviet di Vietnam dan dukungan Soviet terhadap penyerbuan dan pendudukan Vietnam di Kampuchea, jika Cina harus mempertimbangkan hal ini sebagai ancaman bagi mereka, tuntutan mereka adalah seperti menempatkan gerobak sebelum sapinya. Apakah yang menyebabkan Vietnam mengundang Uni Soviet? Adalah persepsi Vietnam terhadap ancaman Cina, langsung di perbatasan mereka dan secara tidak langsung melalui dukungan Cina pada Khmer Merah, yang selalu diajukan oleh Vietnam, terlepas dari benar atau tidaknya. Meskipun demikian, seperti akan dibahas lebih lanjut di bawah ini, tampaknya tidak mustahil bahwa sesuatu kompromi tentang hal ini pada suatu hari dapat dicapai antara RRC dan Uni Soviet dalam rangka normalisasi hubungan lebih lanjut.

Bagaimanapun juga, baik syarat yang kedua maupun yang ketiga tidak harus dilihat sebagai "hambatan" yang nyata bagi normalisasi Cina-Soviet. Mungkin, seperti dibenarkan oleh seorang sarjana Cina secara pribadi,<sup>12</sup> dua kondisi terakhir yang ditetapkan oleh Cina untuk menormalisir hubungan dengan Uni Soviet dimaksudkan terutama sebagai *plays*. Keduanya adalah isyarat atau tanda bagi negara-negara Barat, khususnya AS, bahwa bagaimanapun normalisasi hubungan mereka dengan Uni Soviet, Cina tidak akan meninggalkan atau mengorbankan persahabatannya dengan negara-negara Barat, darimana mereka masih membutuhkan berbagai bentuk bantuan ekonomi dan teknologi untuk menyukseskan program modernisasinya. Tanpa mendesak kedua kondisi ini, Cina mungkin khawatir akan menciptakan kesan, setidaknya di mata negara-negara Barat, bahwa ia samasekali menyerah pada Uni Soviet.

Tambahan pula, mengenai kehadiran militer di Vietnam, khususnya dalam bentuk pangkalan atau "fasilitas" militer Soviet di Da Nang dan Teluk Cam Ranh, Cina sekarang tampaknya bersedia menerima pandangan bahwa hal itu ditujukan terutama terhadap Amerika Serikat dan bukannya Cina. Seorang sarjana Cina lain mencerminkan sikap Cina dengan mengatakan bahwa masalah pangkalan Soviet di Vietnam adalah semata-mata urusan bilateral antara Vietnam dan Uni Soviet.<sup>13</sup> Mungkin dapat diharapkan bahwa kemudian

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 90.

<sup>12</sup>Pada konferensi internasional tentang Uni Soviet di Singapura, Mei 1987.

Cina, bersama Uni Soviet, akan menganggap konflik Kampuchea adalah urusan bilateral antara Vietnam dan Kampuchea.

### MOTIF NORMALISASI

Dengan kemungkinan bahwa "hambatan-hambatan" ini suatu saat akhirnya akan dapat diatasi, sementara itu beberapa faktor bisa condong memperkuat kecenderungan ke arah detente atau normalisasi lebih jauh dalam hubungan Cina-Soviet. Kedua negara, misalnya, saat ini tengah melakukan apa yang mungkin akan ternyata sebagai pembaruan yang luas. Sementara tentu saja terdapat perbedaan dalam beberapa hal, pada saat yang sama mungkin terdapat aspek-aspek yang sejajar sehingga reformasi dalam Komunisme Soviet dan Cina akan mendorong hubungan kedua negara -- dan akhirnya kedua partai -- menjadi lebih dekat. Perencana-perencana Cina dan Soviet mungkin akan merasa lebih enak dengan perdagangan terencana dalam hubungan ekonomi Cina-Soviet daripada dengan sistem perusahaan bebas negara-negara Barat. Bagi Cina pun, peralatan Soviet, meskipun kurang modern dan kurang canggih, harganya lebih murah dan mungkin lebih cocok untuk kebutuhan pembangunannya.<sup>14</sup>

Maka baik Cina maupun Uni Soviet mempunyai motivasi yang kuat untuk menormalisir hubungan mereka, yang akan memenuhi kepentingan bersama mereka. Mungkin tidaklah tepat menganggap hasrat Cina untuk menormalisir hubungannya dengan Uni Soviet disebabkan oleh kekecewaan mereka dengan kegagalan kebijaksanaan Cina-AS di bawah Presiden Reagan sehubungan dengan kecenderungan pro-Taiwannya, sehingga menjauhkan Cina dan mendorongnya untuk memainkan "kartu Soviet." Seperti telah dicatat sebelumnya, inisiatif Cina untuk melakukan pembicaraan dengan Soviet mengenai normalisasi diambil pada tahun 1979, jauh sebelum Reagan terpilih sebagai Presiden. Paling banter, posisi Presiden Reagan tentang Taiwan, yang tentu telah diketahui Cina sebelumnya, hanyalah memperkuat tekad Cina.

Memang, untuk suatu saat pada tahun 1970-an ketika masih bersekutu dengan Amerika Serikat, Cina mungkin memperoleh keuntungan dari hubungan segitiga Cina-Soviet-AS. Tetapi majunya Uni Soviet dengan cepat sebagai suatu kekuatan militer sejak awal dasawarsa ini, demi keamanannya sendiri Cina bersedia melakukan penyesuaian dengan Uni Soviet. Mungkin dia tak lagi merasa aman dalam persekutuan anti-Soviet dengan Amerika Serikat. Pada tahap ini, sebagai pihak terlemah dalam segitiga negara besar, Cina kiranya akan lebih beruntung daripada kedua negara super. Dia dapat menerima bantuan dari kedua pihak.<sup>15</sup>

Demikian pula, di pihaknya, Uni Soviet mungkin didorong untuk memperbaiki hubungannya dengan Cina terutama berdasarkan pertimbangan strategis. Mungkin dia merasa tidak sanggup menghadapi memburuknya hubungan dengan Cina dan AS secara bersamaan ketika dihadapkan pada prospek akan terjadinya suatu persekutuan atau sekurang-kurangnya suatu aliansi semu antara kedua kekuatan besar itu. Kemungkinan terbentuknya suatu kerjasama militer segitiga yang melibatkan Jepang dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian Cina-Jepang pada tahun 1978, yang memasukkan klausul anti-hegemoni (anti-Soviet), mungkin telah menyebabkan prospek itu tampak lebih mencemaskan Uni Soviet. Hal ini juga membantu menjelaskan mengapa Uni Soviet, sementara memberikan isyarat damai kepada Cina dengan menanggapi inisiatifnya untuk melakukan pembicaraan normalisasi pada tahun 1979, terus menekan Jepang untuk menandatangani suatu perjanjian kerjasama, dengan demikian mencoba mencegah Jepang bersekongkol dengan Cina dan AS. Pada saat yang sama, dia mungkin juga ingin memainkan "kartu Cina" untuk memperkuat kedudukannya dalam menghadapi AS, setidaknya untuk mengurangi kemungkinan persekongkolan antara Cina dan AS menghadapi Uni Soviet.

Akhirnya, tentu saja ada pertimbangan-pertimbangan domestik. Di tengah-tengah kesulitan ekonomi akibat, antara lain, kegagalan di bidang pertanian dan turunnya harga minyak, yang dapat membahayakan peningkatan kekuatan militernya, Uni Soviet mungkin merasa sia-sia menghabiskan sumber-sumber daya yang sangat diperlukannya dalam suatu konflik dengan Cina. Dengan mencoba mempersatukan kembali dan memperbaiki hubungan dengan dunia komunis, Uni Soviet mungkin bisa memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah domestiknya.<sup>16</sup>

## IMPLIKASI BAGI ASIA TENGGARA

Setidaknya dalam satu hal, peredaan ketegangan Cina-Soviet akan mempunyai dampak langsung bagi Asia Tenggara, terutama di Indocina. Sebagai bagian dari normalisasi hubungan Cina-Soviet, seperti telah dikemukakan secara singkat sebelumnya, sesuatu pengertian bersama mungkin dapat diharapkan di mana Cina akhirnya akan mencabut dukungannya terhadap Khmer Merah, yang nyatanya mungkin tidak terlalu penting bagi Cina, kecuali barangkali apabila mereka bisa membantu sebagai sarana bagi Cina untuk menanamkan pengaruhnya di Asia Tenggara. Tetapi sebagai suatu kekuatan regional yang besar, Cina kiranya akan mempunyai pengaruh dan bisa memainkan peranan di kawasan ini dengan berbagai cara tanpa ikut campur atau melibatkan dirinya dalam konflik domestik atau regional. Di pihaknya, Uni Soviet secara



dukan Vietnam di Kampuchea. Dengan keamanannya yang terjamin dalam menghadapi ancaman Cina, Vietnam dapat diharapkan untuk lebih bersedia menarik diri dari Kampuchea. Dan tanpa dukungan Cina, Khmer Merah mungkin tidak akan penting lagi baik sebagai suatu kekuatan politik ataupun kekuatan militer. Hal ini mungkin akan membuka jalan bagi kerukunan nasional Kampuchea bagi terbentuknya suatu pemerintahan di Phnom Penh yang dapat diterima oleh Vietnam dan barangkali dijamin oleh Cina dan Uni Soviet, dan bagi suatu penyelesaian antara Vietnam dan Kampuchea mengenai sifat hubungan mereka di masa mendatang.

Tetapi faktor-faktor lain perlu berperanan pula untuk mewujudkan perkembangan semacam itu. Satu faktor adalah hubungan antara Muangthai -- dengan begitu ASEAN -- dan Vietnam, yang dapat diharapkan akan membaik sehubungan dengan pendekatan Cina-Soviet dan perdamaian Cina-Vietnam. Faktor penentu yang lain adalah peranan negara-negara Barat, khususnya AS,<sup>17</sup> Eropa Barat dan Jepang. Sementara Vietnam kiranya akan terus menerima bantuan, terutama yang bersifat ekonomi, dari Uni Soviet, bantuan itu mungkin akan lebih terbatas. Maka Vietnam akan membutuhkan pilihan sumber bantuan lain bagi rekonstruksi nasional mereka. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi secara cukup oleh negara-negara Barat. Suatu konsorsium dapat dipertimbangkan dengan dukungan ASEAN, Jepang, Eropa Barat, dan setidaknya dalam jangka panjang, AS, yang karena berbagai alasan yang dapat dimengerti mungkin tidak ingin menormalisir hubungan dengan Vietnam dalam waktu dekat. Sekurang-kurangnya, mengingat peredaan ketegangan Cina-Soviet dan perdamaian Cina-Vietnam, suatu langkah seperti itu oleh AS terhadap Vietnam mungkin tidak akan lagi mempunyai risiko membuat kesal sekutunya, Cina, dengan adanya kemungkinan bahwa pada akhirnya dia akan dapat mengatasi perbedaan-perbedaannya dengan Vietnam seperti tentang masalah para prajurit yang hilang dalam perang (MIA).

Sayang sekali, tidak ada tanda-tanda bahwa negara-negara ASEAN, mungkin karena keasyikan mereka dengan konflik Kampuchea dan masalah kerjasama intra-ASEAN, benar-benar peduli dan dengan demikian mempersiapkan diri untuk menghadapi peredaan ketegangan Cina-Soviet sementara umumnya menyambut peredaan ketegangan baru dalam hubungan Timur-Barat seperti yang terwujud dalam pertemuan puncak AS-Soviet yang menghasilkan penandatanganan Perjanjian INF. Tetapi, tampaknya, ada suatu alasan yang lebih penting bagi kurangnya perhatian ini. Ini berkaitan dengan pandangan mereka yang tampaknya sama, yang agaknya juga dimiliki oleh Cina sekurangnya dari luar, betapa pun tidak meyakinkannya hal ini, bahwa Uni Soviet sendirian mampu, asal dia mau, untuk mendikte Vietnam apa yang harus dilakukannya, seperti menarik diri dari Kampuchea. Maka

mereka telah mencoba membujuk Moskow untuk menggunakan pengaruhnya atas Vietnam untuk melakukan hal itu. Memang, ada logika dalam dalih bahwa Uni Soviet berada dalam posisi untuk berbuat demikian mengingat ketergantungan Vietnam yang sangat besar pada dukungan dan bantuan Soviet. Masalahnya adalah apakah Soviet mau membayar harganya. Maka negara-negara ASEAN, bahkan Indonesia, yang bersama Singapura belum menormalisir hubungannya dengan Cina, tampaknya tidak ingin sekali memanfaatkan peredaan ketegangan Cina-Soviet dalam mencari penyelesaian politik konflik Kampuchea.

Lagipula, tampaknya mungkin karena melihat Uni Soviet dan RRC pada dasarnya sebagai dua negara komunis besar, negara-negara ASEAN kurang mampu melihat perbedaan, sejauh hal itu menyangkut Asia Tenggara, apakah kedua raksasa komunis itu berkelahi atau saling berciuman. Hubungan antara Asia Tenggara dan negara-negara besar sering digambarkan sebagai gajah dan rumput. Suatu kiasan sering dihubungkan dengan Perdana Menteri Singapura Lee Kwan Yew bahwa "Kalau gajah-gajah berkelahi, maka rumput terinjak-injak. Kalau gajah-gajah bermain cinta, rumput juga terinjak-injak."<sup>18</sup> Maka mungkin ada suatu perasaan seperti dalam hal hubungan negara-negara super, sementara konflik Cina-Soviet mengandung kemungkinan bahaya terlibatnya negara-negara Asia Tenggara dalam konflik itu, detente Cina-Soviet bisa membuat kawasan itu sasaran *condominium* mereka. Dan karena kedua negara itu komunis, Asia Tenggara mungkin menghadapi ancaman komunisme.

Memang, bentuk bahaya pertama mungkin nyata dalam hal berlanjutnya konflik antara RRC dan Uni Soviet. Kalaupun tidak terlibat dalam konflik bersenjata yang sesungguhnya, setidaknya kawasan itu akan terus menjadi gelanggang persaingan mereka di segala bidang, seperti halnya dalam persaingan negara-negara super. Tetapi mengenai kemungkinan *condominium* negara-negara besar, kedua negara besar itu, seperti halnya negara-negara super dan kendati normalisasi, akan terus mempunyai perbedaan yang mendalam sehingga, seperti dikatakan sebelumnya, mereka tidak mungkin akan kembali pada hubungan persekutuan mereka seperti pada tahun 1950-an, apalagi membentuk suatu *condominium*. Dan akhirnya, ancaman komunisme pada dasarnya adalah bersifat intern dan kemungkinan bantuan dari luar hanya datang kemudian.

Mungkin dapat diharapkan bahwa ada sesuatu yang positif dari kurangnya perhatian yang terlihat jelas di pihak negara-negara ASEAN terhadap perkembangan hubungan Cina-Soviet saat ini. Mungkin ada suatu perasaan bahwa ASEAN dan Asia Tenggara pada umumnya tidak mempunyai sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Mudah-mudahan tak ada seorang pun yang masih per-

